

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi yang pesat memudahkan masyarakat untuk menyebarkan informasi melalui berbagai macam cara. Sebaliknya informasi juga semakin mudah untuk didapatkan. Menurut *Global Digital Reports* dari *We Are Social 2020*, terdapat 3.8 miliar orang yang merupakan pengguna media sosial di tahun 2020. Pada Januari 2021 terdapat kenaikan pengguna media sosial aktif sebanyak 13.2% dari Januari 2020 dengan jumlah 490 juta pengguna (*We Are Social*, 2021).

Dengan perkembangan teknologi dan internet, kini terdapat media baru (*new media*) yang memberikan alternatif kepada masyarakat dalam mendapatkan dan memanfaatkan informasi untuk memenuhi kebutuhannya. *New media* merujuk pada teknologi komputer yang menekankan bentuk dan konteks budaya teknologi yang digunakan. Seperti dalam seni, film, perdagangan, sains, dan semua keseluruhan isi internet (Dewdney and Ride, 2006, p. 8 & 20).

Media baru mempermudah masyarakat dalam memperoleh informasi dengan waktu yang cepat. Sebelumnya masyarakat mendapatkan berita melalui media konvensional seperti koran dan radio, namun kini berita dapat diakses secara daring dimana saja dan kapan saja. Selain koran dan radio, kini masyarakat juga dapat menikmati dan mengonsumsi berbagai macam jenis program televisi dengan mudah tanpa harus duduk di depan TV. Kini sudah terdapat media *online* atau media baru, yakni media yang disajikan secara daring pada situs web di internet dan memiliki basis telekomunikasi dan multimedia (Romli, 2012, p. 30).

Kemajuan teknologi dan informasi ini memungkinkan masyarakat untuk mengonsumsi sebuah berita atau informasi dengan lebih mudah melalui perangkat *mobile*. *New media* adalah media yang tergabung dari konvergensi antara teknologi

komunikasi digital yang terkomputerisasi, dan terhubung dalam sebuah jaringan (Flew, 2008, p.11). Perkembangan ini memunculkan berbagai media yang menghadirkan kreatif dan beragam, yaitu media *online*.

Agar tidak tertinggal dengan teknologi yang ada pada saat ini, ruang redaksi juga perlu beradaptasi dengan praktik jurnalistiknya. *Mobile Journalism* adalah salah satu inovasi terbaru yang memprioritaskan jurnalis untuk menggunakan perangkat *mobile* sebagai alat untuk memproduksi sebuah berita. Dalam praktiknya, *Mobile Journalism* juga berkaitan dengan istilah *Mobile-First Mindset*. Pola pikir tersebut memprioritaskan konten berkualitas yang dapat mudah di akses oleh audiens melalui perangkat *mobile* dan media sosial (Adornato, 2017, p. 68). *Mobile-first mindset* mendistribusikan informasi ke platform seluler dan media sosial terlebih dahulu sebelum ke situs web atau siaran.

Pengaplikasian konsep *mobile journalism* ini menjadi inovasi dan kebaruan dari karya yang penulis buat. Menurut Stephen Quinn (2011, p. 23) *mobile journalism* paling cocok digunakan untuk *first level reporting*, yakni berita yang *breaking news*. Karena konsep tersebut dapat menyediakan konten cepat untuk situs web, baik dalam bentuk teks, laporan lisan, beberapa kalimat kutipan dari tempat kejadian, atau menyediakan gambar atau video yang diambil menggunakan ponsel. Karya yang penulis buat tidak masuk dalam kategori *first level reporting* atau *breaking news*. Produksi juga membutuhkan waktu yang lama dari mulai praproduksi hingga pascaproduksi, namun karya ini masih dapat mengaplikasikan konsep *mobile journalism* dan *mobile first mindset*.

Karya ini akan membahas mengenai isu sampah, sebab permasalahan sampah adalah sesuatu yang harus diatasi oleh masing-masing daerah di Indonesia. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat sedangkan, pengelolaan sampah merupakan sebuah kegiatan sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang menaungi pengurangan dan penanganan sampah.

Data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) menunjukkan bahwa jumlah sampah dari 183 kabupaten atau kota sebesar 23,020,913 ton pada tahun 2021 (SIPSN, 2021). Sepanjang tahun 2020, sampah yang berhasil dikelola hanya sekitar 55,87%. Sampah yang masih tersisa sebab belum dikelola sebanyak 44,13% (Katadata, 202, para. 7). Pengelolaan sampah merupakan masalah aktual seiring dengan meningkatnya tingkat pertumbuhan penduduk yang mengakibatkan peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan.

Menurut Kardono (2007, p. 631) terdapat beberapa permasalahan mengenai pengelolaan sampah di Indonesia yang perlu dipahami dan diatasi, yaitu timbulan sampah yang tinggi, pengelolaan sampah yang kualitasnya masih rendah, tempat pembuangan akhir yang terbatas, lembaga pengelola sampah, dan masalah biaya. Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan pencemaran lingkungan seperti pencemaran tanah, udara, dan air. Tak hanya itu, pengelolaan sampah yang tidak komprehensif juga dapat memicu permasalahan sosial di antaranya amuk massa dan pemblokiran Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) (Hendra, 2016, p. 78). Sebab itu, pengelolaan sampah perlu dilaksanakan sebaik mungkin untuk menghindari dampak-dampak negatif untuk terjadi lebih lanjut.

Di Yogyakarta, pemrosesan akhir sampah di Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Sleman dilakukan di Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan yang terletak di Kecamatan Piyungan. TPST Piyungan dibangun pada tahun 1994-1996 dan mulai beroperasi pada tahun 1996. Pengelolaan TPST Piyungan dialihkan pada Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY mulai tahun 2019. TPST Piyungan masih aktif difungsikan hingga sekarang sebab belum ada lokasi baru yang dapat difungsikan sebagai lahan dibangunnya TPST (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY, n.d, para 2-4).

TPST Piyungan masih menggunakan konsep *sanitary landfill*, yakni sistem pengolahan sampah yang menutup sampah dengan lapisan tanah setiap akhir hari operasi agar tidak terlihat adanya timbunan sampah (Aviva et al, 2019, p. 303). Menurut kajian tahun 2017 lalu, secara teknis kondisi TPST Piyungan telah

melebihi batas kapasitas. *Sanitary landfill* yang menampung 600-650 ton sampah per hari sudah tidak tepat (DPRD DIY, 2021, para. 3). Terdapat 150 hingga 170 truk yang membuang sampah di TPST Piyungan per hari. Total sampah yang dibuang mencapai 500 ton, jumlah tersebut setara dengan 750 meter kubik (LO DIY, n.d, para. 4). Banyaknya sampah yang masuk ditambah dengan kurangnya lahan menyebabkan terjadinya over kapasitas di TPST Piyungan.

Tempat pemrosesan akhir mengalami over kapasitas beberapa kali. Menurut Kepala Balai Pengelolaan Sampah TPST Piyungan dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan DIY kepada Tirto.id, TPST Piyungan telah melebihi kapasitas. Namun, karena tidak ada lokasi lain, maka terpaksa dilakukan penimbunan sampah di TPST tersebut (Tirto, 2020, para 23-24). Pada tahun 2022, tepatnya pada 18-20 Maret, TPST Piyungan ditutup sebab jumlah sampah yang sudah melebihi kapasitas. Lahan yang sempit tidak memungkinkan untuk melakukan bongkar sampah, membuat petugas TPST tersebut untuk memaksimalkan lahan yang ada (SuaraJogja, 2022, para. 1-5). Tak lama setelah penutupan tersebut, TPST Piyungan kembali tutup pada 1-3 April 2022 karena zona A pembuangan sampah sudah penuh dan untuk pembuatan jalan menuju zona B yang sudah terlalu tinggi pembuangan sampahnya (Harian Jogja, 2022, para. 1-2).

Untuk mengurangi pembuangan sampah, konsep berkelanjutan perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahun 1987, *United Nations Brundtland Commission* mendefinisikan keberlanjutan (*sustainability*) adalah memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Pembangunan berkelanjutan mempertimbangkan masalah lingkungan bersama dengan pembangunan ekonomi. (UN, n.d, para. 1-2). Dari sektor ekonomi, bisnis berkelanjutan merupakan salah satu cara untuk lebih ramah lingkungan dan meminimalkan pembuangan sampah. Bisnis berkelanjutan merupakan perusahaan yang tidak memiliki dampak negatif terhadap lingkungan global, atau lokal, komunitas, masyarakat, atau ekonomi (Rosing & Scheel, 2013, p. 7).

Pengurangan pembuangan sampah juga dapat dilakukan pada sektor pariwisata. Menurut survei yang dilakukan oleh Traveloka, di awal 2021 Yogyakarta menduduki peringkat kedua destinasi liburan yang paling dicari di Indonesia, dengan rata-rata persentase pencarian 37% (Traveloka, 2021, para. 22). Pariwisata tidak dikelola dengan baik, maka akan timbul sejumlah dampak negatif terhadap aspek lingkungan, sosial budaya dan ekonomi. Dalam aspek lingkungan, menurut Moh Agus Sutiarto (2018, p. 5) salah satu dampak negative dari pariwisata adalah dapat menimbulkan penumpukan sampah dan limbah. Hal tersebut dapat merusak ekosistem di lingkungan sekitar kawasan pariwisata. Potensi pariwisata bergantung pada kondisi lingkungannya yang perlu dirawat dan dilestarikan. Untuk meminimalkan dampak-dampak negatif dari pariwisata terhadap daerah tujuan wisata, diperlukan penerapan pariwisata berkelanjutan atau *sustainable tourism*.

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang pedoman destinasi pariwisata berkelanjutan, mengartikan pariwisata berkelanjutan sebagai pariwisata yang dapat memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat dengan mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan pada saat ini dan kedepannya. Selain mempertahankan kepuasan wisatawan dan memastikan pengalaman yang terbaik bagi para wisatawan, pariwisata berkelanjutan juga perlu meningkatkan kesadaran mereka mengenai isu keberlanjutan dan mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan di antara mereka (WTO, n.d. para. 4).

Pengelolaan dan penanganan sampah perkotaan selaras dengan poin *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor sebelas yaitu kota dan komunitas yang berkelanjutan. Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Dokumen Perencanaan Pembangunan Daerah periode 2017-2022 telah menetapkan 12 indikator atau sasaran dalam mewujudkan tujuan ke-11 dari SDG. Salah satunya adalah meningkatkan cakupan penanganan sampah perkotaan (RAD Sanitasi) (Dataku, n.d, para 3-4).

Menurut data dari *We Are Social* (2021), Instagram adalah media sosial ketiga yang paling banyak digunakan di Indonesia dengan jumlah pengguna sebanyak 86,6% per Januari 2021. Konten *traveling* menduduki posisi kelima konten yang paling sering ditonton oleh pengguna internet di Indonesia dengan persentase sebanyak 7,1%. Hal tersebut dapat membantu para pembuat konten *traveling*, mengingat semenjak pandemi Covid-19 dilakukan pembatasan bepergian.

Melalui pemaparan di atas, penulis dan tim akan membuat karya berbentuk audio visual yang akan diunggah melalui *platform* Instagram. Karya berbentuk video vertikal ini menginformasikan mengenai isu sampah di Yogyakarta dan konsep keberlanjutan sebagai solusi untuk mengurangi pembuangan sampah. Unsur eco-friendly juga akan diterapkan oleh presenter karya ini dengan menggunakan tumbler serta barang-barang lain yang tidak sekali pakai untuk mengajak para audiens untuk ikut serta menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Karya dengan total durasi selama 60 menit ini diharapkan dapat mengajak pemerintah dan masyarakat daerah lain untuk menganut konsep berkelanjutan dan memotivasi audiens untuk berkontribusi dalam pengurangan jumlah sampah di daerah manapun mereka berada.

## **1.2 Tujuan Karya**

Dalam pembentukan karya ini, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui karya ini.

1. Membuat karya audio visual yang dapat mendorong pengelolaan sampah dan pengurangan pembuangan sampah dari sektor ekonomi dan pariwisata.
2. Membuat karya berbentuk *Mobile Journalism* dengan tema berkelanjutan.
3. Menyediakan sumber dan sarana kajian ilmu jurnalistik mengenai karya video vertikal bertema berkelanjutan.

## **1.3 Kegunaan Karya**

Kegunaan yang ingin dicapai melalui karya ini antara lain,

1. Menjadi salah satu *platform* informasi dan edukasi bagi masyarakat akan pengelolaan sampah di Yogyakarta dan penerapan konsep keberlanjutan pada sektor ekonomi dan pariwisata.
2. Sebagai karya jurnalistik yang mengemas isu sampah, bisnis berkelanjutan, dan pariwisata berkelanjutan dalam bentuk audio visual.
3. Menjadi penyalur cerita pelaku usaha yang sedang berupaya untuk menetapkan konsep ramah lingkungan di Indonesia.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA